

Analisis Konflik Intrapersonal dan Konflik Interpersonal pada Wargabinaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA

Ongko Handoko, Herlina Wutari Lumban Toruan

Fakultas Humaniora dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Musi Charitas

Email korespondensi: ongko@ukmc.ac.id

Received:

Revised:

Accepted:

KEYWORDS

Lembaga pemasyarakatan
Narapidana
Hubungan intrapersonal
Hubungan Intrapersonal

ABSTRACT

Lembaga pemasyarakatan memiliki misi untuk memberikan pembinaan karakter dan kemandirian kepada narapidana agar mereka mampu beradaptasi di lingkungan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah memetakan masalah interpersonal dan intrapersonal dalam konteks pembinaan bagi narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas II A. Metode penelitian menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan hubungan masalah melalui tes psikologi Sack Senteces Completion Test (SSCT). Pengambilan sampel dilakukan secara purposif dengan kriteria mampu baca tulis, minimal lulusan SMP, dan mampu berpartisipasi sampai akhir pelaksanaan sebanyak 131 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar narapidana (82,4%) memiliki hubungan bermasalah dengan figur ayah, namun 62,6% memiliki hubungan baik dengan figur ibu. Dalam hubungan interpersonal antarsesama perempuan, mayoritas narapidana (62,6%) mengaku tidak masalah dengan figure perempuan lain dan sebanyak 63,4% tidak memiliki hubungan masalah dengan lawan jenis. Sebanyak 99,3% peserta memiliki konflik penyesalan diri dan 40,5% memiliki keyakinan baik terhadap kemampuan diri. Sebanyak 53,7% narapidana memiliki pandangan negatif mengenai masa depan, 79,4% memiliki harapan masa depan. Berdasarkan kondisi tersebut, intervensi dapat dilakukan untuk pengembangan diri melalui program dukungan sosial melalui kegiatan konseling.

Pendahuluan

Lembaga pemasyarakatan (lapas) merupakan sistem pembinaan terhadap pelanggar hukum dan tempat keadilan untuk mengisolasi pelanggar hukum. Konsep sistem pemasyarakatan awalnya dilakukan agar pelanggar hukum untuk bertanggung jawabannya terhadap kesalahannya, harapannya timbul efek jera dengan tidak mengulang perbuatan tersebut (Mahatya, et al., 2021). Perubahan UU no. 12 tahun 1995 menganut konsep pemasyarakatan sebagai pembalasan dan penjeraan berubah menjadi UU no. 22 tahun 2002 menganut konsep reintegrasi sosial. Perubahan undang-undang pemasyarakatan berimplikasi pada gaya pendekatan lebih humanis, efektif, perubahan perilaku dan persiapan untuk kembali ke masyarakat (hukum.ub.ac.id).

Temuan menunjukkan perubahan UU no. 20 tahun 2002 memiliki perubahan positif pada warga binaan seperti merasa diperhatikan oleh pemerintah khususnya terhadap narapidana narkoba, memiliki kesempatan untuk berubah menjadi lebih baik dan pembinaan

memberikan kesempatan pada mereka untuk melakukan persiapan keluar dari penjara (Yustian et al., 2023). Sistem pemasyarakatan merupakan tatanan untuk mengenalkan arah dan batasan pada pelanggar untuk meningkatkan kualitas hidupnya, mereka mampu menyadari kesalahan, memperbaiki diri, tidak mengulangi dan berperan menjadi warga negara yang produktif. Lapas merupakan tempat pembinaan yang mempersiapkan warga binaan untuk kembali ke masyarakat (Hamzah, 2020). Perubahan dari tujuan lapas diharapkan dapat membuat relasi yang lebih humanis, saling menghargai sehingga terjadinya perubahan positif kepribadian.

Konsep pemasyarakatan bertujuan untuk melakukan pembinaan kemandirian dan kepribadian yang lebih baik pada warga binaan namun ada berbagai tantangan dalam proses pengembangan baik dalam bentuk sarana, sumberdaya manusia dan dana pengembangan (Jumarni, 2019). Tantangan berhubungan dengan sumber daya manusia meliputi: 1) kurangnya tenaga ahli seperti psikolog dan psikiater, pendakwah dan instruktur yang melatih kegiatan lokasi di balai latihan kerja; 2) kualitas pegawai lapas yang kurang baik dalam segi jumlah atau kualitas kerja; 3) wargabinaan yang belum memahami tujuan pembinaan dan merasa terpaksa mengikuti, sehingga hasil pembinaan kurang efektif; 4) hambatan dari masyarakat yang mempersulit mereka untuk melakukan penyesuaian diri di lingkungan sosial (Rahmat et al., 2021).

Kesehatan mental bagi masyarakat lapas penting untuk meningkatkan penilaian hidup dan menyesuaikan diri dengan baik (Syahfitri & Putra, 2021). Kesehatan mental dapat meningkatkan standar kualitas hidup warga binaan sehingga memudahkan perawatan yang diperlukan dan intervensi yang tepat (Putri et al., 2020). Para wargabinaan memiliki konflik intrapersonal dan interpersonal yang membuatnya mengalami frustrasi sehingga memilih jalan inovasi melanggar dengan cara mencuri atau menjual narkoba untuk menacapai tujuannya. Oleh karena itu diperlukan alat ukur untuk mengungkap kondisi diri dan relasi interpersonal dengan orang terdekat dalam lingkungan sosialnya agar dapat menentukan gambaran kondisi konflik dalam diri. Upaya untuk melakukan *screening* kondisi warga binaan dapat menggunakan tes *Sack Sentences Completion Test* (SSCT). *Sack Sentences Completion Test* merupakan tes proyektif bersifat verbal untuk mengungkap hubungan interpersonal dan intrapersonal individu. Di dalam tes SSCT melihat relasi individu terhadap peran ayah, ibu, atasan, rekan, hubungan laki-laki dan sesama jenis kelamin serta kondisi diri seperti ketakutan, harapan, masa depan dan pandangan masa lalu (Kohli et al., 2018). Temuan sebelumnya menunjukkan tes SSCT dapat dijadikan salah satu bagian dari asesmen untuk restrukturisasi kognitif pada narapidana (Ariestiria, 2016).

Tes SSCT merupakan tes proyeksi untuk mengungkap kondisi diri melalui stimulus yang dianggap aman (Nastiti, 2019). Dalam tes ini individu akan diberikan kalimat yang belum selesai, dijawab secara spontan mengenai kondisi diri dan orang terdekat. Adanya tes ini dapat dijadikan metode *screening* untuk melihat dampak konflik interpersonal dan persepsinya terhadap orang terdekatnya. Tes ini dapat menjadi acuan untuk pengembangan kepribadian dan sarana konseling agar warga binaan dapat adaptif dengan relasi sekitarnya. Beberapa temuan penelitian menunjukkan tes ini dapat melihat gambaran konflik antara orangtua dan anak (Nasution & Sari, 2018) dan gambaran persepsi pengasuhan yang

diberikan orangtua yang melakukan penelantaran((Azizah, 2022). Indikator dari kesehatan mental meliputi seberapa baik kemampuan berelasi yang nyaman dan perasaan merasa berharga sehingga mampu melakukan kegiatan yang produktif (Aziz et al., 2021). Berdasarkan permasalahan yang disebutkan dalam latarbelakang, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi mengenai gambaran hubungan interpersonal dan intrapersonal pada warga binaan lembaga pemasyarakatan perempuan II A di kota Palembang.

Metodologi

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi secara objektif menggunakan angka dan melakukan penafsiran dari data. Analisa yang digunakan adalah analisa deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran suatu fenomena atau keadaan. Pengukuran menggunakan alat *tes Sack Senteces Completion Test* (SSCT) merupakan alat tes proyektif verbal berisi kata-kata yang kurang lengkap, peserta diminta untuk melengkapi kalimat yang belum selesai. Menurut Nastiti, (2019) SSCT bertujuan untuk melihat gambaran persepsi relasi intrapersonal meliputi persepsi mengenai keluarga (persepsi peran ayah, peran ibu, peran dalam keluarga), persepsi terhadap relasi sosial (persepsi relasi dengan atasan, relasi dengan bawahan, relasi dengan rekan sejawat), persepsi mengenai hubungan laki-laki dan perempuan (persepsi terhadap peran perempuan, persepsi terhadap pasangan, dan hubungan romantis). Penyajian tes dan skoring alat tes dilakukan oleh mahasiswa dengan pengawasan dari psikolog sesuai dengan aturan dan kode etik dari Himpunan Psikologi (HIMPSI). Interpretasi hasil data dilakukan oleh psikolog yang bertugas.

Hasil dan Pembahasan

Demografi peserta

Tabel 1
Hasil demografi peserta

Usia	Frekuensi	Persentase
18-25	21	16%
26-32	32	24,4%
33-40	38	29%
41-50	34	26%
51 tahun keatas	6	4,6%
Status Pernikahan		
Belum menikah	19	14,5%
Menikah	68	51,9%
Cerai	42	32,1%
Lainnya	2	1,5%
Pendidikan		
SD	6	4,6%
SMP	51	38,9%
SMA/SMK	64	48,9%
D3/S1	10	7,6%

Ada 131 peserta yang mengikuti kegiatan ini. Berdasarkan hasil demografi menunjukkan peserta cukup beragam dan merata berdasarkan kelompok usia. Kelompok usia cukup merata, kelompok usia terbanyak berasal dari usia 33-40 tahun yang terdiri dari 38 peserta (29%), usia 41-50 tahun sebanyak 34 (26%), usia 26-32 tahun terdiri dari 32 orang (24,4%), kelompok usia 18-25 tahun ada 21 orang (16%), peserta yang paling sedikit berasal dari kelompok usia 51 tahun keatas yang terdiri dari 6 orang (4,6%). Status pernikahan menunjukkan mayoritas peserta berstatus menikah dengan persentase 51,9%, status bercerai 32,1%, belum menikah sebanyak 14,5% dan sisanya tidak menjawab status pernikahannya sebanyak 6 orang (1,5%).

Berdasarkan pendidikan, mayoritas peserta berasal dari lulusan SMA/SMK sebanyak 64 orang (48,9%), tamatan SMP sebanyak 51 orang (38,9%), lulusan D3/S1 sebanyak 10 orang (7,6%) dan sisanya lulusan SD sebanyak 4,6%. Data ini menunjukkan jumlah peserta yang lulus wajib pendidikan cukup banyak yaitu sekitar 56,5% dari sampel yang diteliti.

b. Persepsi peserta terhadap orangtua

Tabel 2
hasil persepsi terhadap peran orang tua

Persepsi terhadap orangtua	Frekuensi	Persentase
Persepsi terhadap ayah		
Relasi normal	57	43,5%
Relasi sedikit bermasalah	51	38,9%
Relasi berkonflik tinggi	23	17,6%
Persepsi terhadap ibu		
Relasi normal	108	82,4%
Relasi sedikit bermasalah	16	12,2%
Relasi berkonflik tinggi	7	3,3%

Berdasarkan hasil pemeriksaan mayoritas peserta sebanyak 56,5% memiliki relasi yang bermasalah dan konflik dengan ayah. Mayoritas peserta menyebutkan kurang banyak waktu berinteraksi dengan ayah karena ayah sibuk bekerja atau memang kepribadian ayah pendiam. Meski sebanyak 56,5% responden menganggap peran figur ayah kurang baik, namun mayoritas peserta mengharapkan agar ayah bersedia menerima kondisinya, menerima keadaannya, menasehati dan memberikan arahan padanya. Ada 43,5% responden yang mengaku memiliki relasi dan peran figur ayah dianggap baik dan cukup adekuat.

Sebanyak 82,4% mempersepsikan peran ibu baik, ibu sebagai figur yang rela berjuang, berharga dan menerima anaknya apa adanya. Sebanyak 12,2% responden memiliki relasi sedikit bermasalah dengan peran ibu. Ibu digambarkan sebagai figur yang kurang cocok dengannya dan sering terlibat pertengkaran. Ada 3,3% peserta yang mengaku memiliki relasi konflik tinggi pada peran ibu. Ibu dipersepsikan sebagai

figuryang kurang baik, tidak memperhatikannya dan bersikap adil terhadap dirinya dan saudaranya.

c. Persepsi terhadap relasi hubungan dan sesama perempuan

Tabel 3
hasil persepsi relasi interpersonal

Persepsi terhadap rekan	Frekuensi	Persentase
Persepsi terhadap perempuan		
Persepsi normal	82	62,6%
Adanya persepsi negatif	38	29%
Adanya prasangka dan relasi buruk	11	8,4%
Persepsi terhadap hubungan heteroseksual		
Relasi normal	83	63,4%
Ada masalah membangun relasi dengan lawan jenis	39	29,8%
Ada masalah dan konflik relasi yang berat dengan lawan jenis	8	6,1%

Dalam membangun relasi dengan lawan jenis sebanyak 62,6% mengaku tidak ada masalah dan normal dalam membangun hubungan dengan sesama perempuan. Persepsi negatif terhadap perempuan 29% dan prasangka negatif serta relasi buruk pada perempuan sebanyak 8,4%. Persepsi negatif dan prasangka negatif terdiri dari pandangan perempuan sebagai figur penggoda, nakal, munafik dan tidak patuh pada orangtua. Tes SSCT merupakan tes proyektif untuk mengungkap motif, nilai, keadaan emosi, kebutuhan yang sulit disampaikan dalam situasi kesehariannya (Merida et al., 2022). Gambaran pernyataan mengenai figur perempuan yang dianggap buruk dapat berupa hasil dari pandangan diri mengenai dirinya atau pengalaman masa lalu.

Pada relasi dengan lawan jenis sebanyak 63,4% mengaku tidak memiliki masalah, 29,8% memiliki masalah dengan lawan jenis dan 6,1% memiliki konflik berat dengan lawan jenis. Konflik dengan hubungan heteroseksual terjadi pada suami, mantan suami atau pacar. Tema konflik yang diungkapkan adalah perasaan kecewa mengenal pasangan, menyesal telah salah memilih pasangan dan menyalahkan pasangan. Sisanya mengalami ketidakmampuan dengan berelasi dengan lawan jenis dan adanya ketakutan membangun hubungan romantis dengan lawan jenis.

d. Relasi interpersonal teman, rekan kerja dan atasan

Tabel 4
 Persepsi terhadap teman, rekan kerja dan atasan

Persepsi terhadap teman	Frekuensi	Persentase
Normal	89	67,9%
Rentan berkonflik	38	29,0%
Bermasalah dan berkonflik	4	3,1%
Persepsi terhadap rekan kerja		
Normal	131	100%
Rentan berkonflik		
Bermasalah dan berkonflik		
Persepsi terhadap atasan		
Normal	124	94,7%
Rentan berkonflik	4	3,1%
Bermasalah dan berkonflik	3	2,3%

Relasi interpersonal pada teman menunjukkan sebanyak 89 warga binaan (67,9%) tidak memiliki masalah dalam menjalin pertemanan. Ada 38 (29%) memiliki kerentanan untuk berkonflik dan 4 (3,1%) memiliki relasi bermasalah dan konflik. Tema konflik yang sering terjadi berhubungan dengan penghinaan, tidak suka teman yang menjelek-jelekkan, dan pengalaman buruk diadudomba. Pada relasi interpersonal dengan rekan kerja semua responden mengaku tidak ada masalah dalam menjalin relasi dengan teman kerja. Hal ini menunjukkan wargabinaan bisa melakukan kerjasama dengan oranglain. Pada relasi dengan atasan, responden memandang atasan itu adalah petugas sipir, bosnya terdahulu atau orangtua. Sebanyak 124 warga binaan (94,7%) memiliki persepsi baik dengan atasannya, dan 5,4% memiliki masalah terhadap relasi dengan atasan. Tema konflik yang diungkap dengan atasan adalah perasaan ketidakadilan, mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan.

e. Konflik dalam diri

Tabel 5
 hasil persepsi konflik dalam diri

Persepsi terhadap rasa bersalah	Frekuensi	Persentase
Normal	1	0,8%
Adanya rasa bersalah	53	40,5%
Adanya penyesalan dan rasa bersalah tinggi	77	58,8%
Persepsi terhadap kemampuan diri		
Normal	78	59,5%
Persepsi negatif kemampuan diri	47	35,9%
	6	4,6%

Persepsi sangat negatif dan tidak berdaya

Mayoritas peserta sebanyak 130 peserta (99%) mengalami konflik dalam diri mengenai perasaan bersalah. Perasaan bersalah disebabkan ia masuk penjara dan membuatnya harus terpisah dengan keluarga, teman, pasangan dan anak. Sebanyak 77 peserta (58,8%) mengalami perasaan penyesalan dan rasa bersalah tinggi karena sudah memalukan orangtua dan terpisah dengan anak sehingga tidak bisa mengasuh anaknya. Ada 53 peserta (40,5%) merasa bersalah karena membuat kecewa atau menyulitkan keluarga. Hanya 1 (0,8%) peserta yang mengaku tidak mengalami perasaan bersalah karena merasa ia dijebak untuk masuk penjara.

Pada kemampuan diri, sebanyak 78 orang (59,5%) memiliki pandangan positif terhadap kemampuan diri untuk bisa bebas, sukses, mampu menafkahi keluarga dan bertemu dengan keluarganya. Sebanyak 47 peserta (35,9%) mengaku memiliki pandangan negatif mengenai diri seperti merasa takut tidak diterima oleh lingkungannya ketika bebas. Sisanya sebanyak 6 peserta (4,6%) memiliki pandangan negatif mengenai diri dan ketidakberdayaan seperti merasa diri tidak berharga, tidak ada kemampuan diri untuk dibanggakan.

f. Persepsi terhadap masa depan dan harapan

Tabel 6 persepsi terhadap masa depan dan harapan

Persepsi terhadap cita-cita	Frekuensi	Persentase
Normal (punya harapan dan tujuan)	104	79,4%
Kondisi bingung dengan tujuan	23	17,6%
Pandangan negatif mengenai diri dan harapan	4	3,1%
Persepsi masa depan		
Normal (pandangan optimis masa depan)	62	47,3%
Persepsi negatif mengenai masa depan	36	27,5%
Persepsi sangat negatif mengenai masa depan	33	25,2%

Berdasarkan hasil pemeriksaan menunjukkan mayoritas peserta memiliki pandangan positif mengenai harapan dan tujuan sebanyak 104 orang (79,4%) dan 69 orang (52,7%) memiliki pandangan negatif mengenai masa depannya. Hal ini menunjukkan mayoritas peserta memiliki tujuan untuk keluar dari lapas seperti bertemu dan berkumpul lagi dengan keluarga dan menafkahi keluarga, namun mereka mengalami pandangan negatif di masa depan karena takut akan stigma ataupun penolakan.

Pembahasan

Dari hasil penelitian ditemukan mayoritas peserta 56,5% (74 orang) memiliki permasalahan dengan relasi ayah, sebanyak 17,6% (23 orang) memiliki relasi yang buruk dengan ayah. Relasi buruk dari ayah dipersepsikan oleh mayoritas narapidana

karena ayah tak peduli, tidak terlibat dalam kehidupannya, dan bersikap abai. Pada relasi buruk dengan ayah, persepsi buruk pada peran ayah karena ayah melakukan tindakan kekerasan, tidak menjadi figur baik seperti berselingkuh atau pemabuk. Temuan yang menarik meski memiliki persepsi buruk terhadap peran ayah, warga binaan memiliki harapan agar ayah dapat bersikap baik. Kondisi ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas warga binaan kehilangan peran ayah dalam pengasuhan atau disebut juga *fatherless*.

Penelitian menunjukkan dampak *fatherless* memiliki kondisi finansial yang kekurangan dan hambatan secara emosional, hambatan dalam pengambilan keputusan dan kecenderungan untuk menormalkan perilaku eksploitasi yang dilakukan oleh orang lain (Brown, 2018). Mayoritas warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan II A merupakan tahanan karena kejahatan penjualan dan penggunaan obat-obatan terlarang (narkoba). Temuan dari hasil SSCT menunjukkan penyebab warga binaan menjual narkoba adalah untuk memenuhi biaya hidup, sumber penghasilan yang besar dan mudah, gaya hidup dan dijebak oleh rekan.

Dampak *fatherless* adalah kontrol diri yang rendah (Yuliana et al., 2023). Hal ini berdampak kemampuan dalam pembentukkan keputusan cenderung menggunakan cara berpikir instan tanpa mempertimbangkan risiko. Individu yang mengalami *fatherless* sepanjang hidupnya berisiko memiliki masalah sosial emosional dan keterampilan diri yang kurang, kondisi menyebabkan pencapaian pendidikan, pembentukan keluarga dan kemampuan untuk masuk dalam dunia kerja rendah (Casterter, 2020).

Mayoritas warga binaan memiliki pandangan yang baik mengenai peran ibu. Ada 15,5% (23 orang) yang memiliki relasi yang bermasalah dengan figure ibu. Anak yang diasuh ibu tunggal cenderung diasuh dengan pola asuh pengendalian sehingga meningkatkan adanya gejala depresi, inferior dan stress terhadap tuntutan hidup terutama ibu dari sosial ekonomi rendah (Daryanai et al., 2016). Risiko pengasuhan ibu tunggal memiliki kualitas hidup yang rendah terutama ibu yang memiliki pendidikan dan penghasilan yang rendah (Kim & Kim, 2020). Dalam budaya Indonesia, pengasuhan lebih di titik beratkan pada ibu terutama pada keluarga tradisional. Hal ini dikarenakan ibu lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan anak, sehingga pendisiplinan dan pengasuhan lebih dibebankan pada ibu (Hallers-Haalboom et al., 2016). Pengasuhan yang hanya dilakukan oleh ibu saja tanpa keterlibatan kuat dari peran ayah menimbulkan beban pengasuhan ibu lebih sehingga berdampak pada hambatan perkembangan anak.

Figur orangtua baik ayah atau ibu harus seimbang pada diri individu, sehingga individu mampu merefleksikan diri untuk berperan di lingkungan sosialnya. Ketika terjadinya salah satu peran hilang dan menyebabkan beban pengasuhan tinggi pada figur ibu tanpa diimbangi kompetensi berpotensi menyebabkan pengasuhan yang keliru. Keberfungsian keluarga dan konflik pernikahan memiliki pengaruh terhadap gaya pengasuhan dan perilaku kekerasan terhadap anak (Abbaspour et al., 2022). Kondisi sosial ekonomi dan beban pengasuhan yang berlebihan berdampak pada pengasuhan yang cenderung mengabaikan (Roskam et al., 2022). Penelitian ini

menunjukkan mayoritas warga binaan mengaku memiliki relasi buruk dengan ayah namun relasi baik dengan ibu, maka dapat disimpulkan terdapat relasi yang tidakimbang pada peranan orangtua. Ketidakseimbangan peranan orangtua berdampak pada pengasuhan buruk berakibat dengan masalah perilaku.

Warga binaan mengaku tidak memiliki masalah dalam relasi interpersonalnya, mayoritas warga binaan memiliki persepsi yang baik dalam hubungan dengan sesama perempuan dan hubungan lawan jenis. Ada 37,4%(49orang) memiliki persepsi negatif dengan perempuan dan 35,9% (47 orang) memiliki persepsi negatif dengan relasi lawan jenis. Persepsi negatif dalam hubungan interpersonal berdampak pada kesulitan menjalin relasi interpersonal di lingkungannya. Persepsi negatif terhadap figur perempuan merupakan bentuk proyeksi dari pengalaman masa lalu berupa pandangan diri sebagai perempuan ataupun penilaian oranglain terhadap figur perempuan.

Masalah intrapersonal paling banyak terjadi pada warga binaan terutama pandangan rasa bersalah diri. Ada 99,3% (130 orang) warga binaan memiliki rasa bersalah yang tinggi karena kekecewaan terhadap kehidupan, penyesalan sudah melanggar hukum. Sebanyak 59,5% (78 orang) memiliki persepsi yang cukup baik terhadap kemampuan dirinya. Ada sekitar 40,5% (53 orang) memiliki persepsi negative mengenai kemampuan diri. Persepsi terhadap masa dan cita-cita cukup baik, mayoritas warga binaan memiliki tujuan dan optimisme terhadap kondisinya. Hal ini dapat dijadikan kesempatan untuk melakukan intervensi pengembangan kepribadian agar warga binaan memiliki motivasi untuk menjadi lebih baik.

Sebanyak 79,4% responden mengaku memiliki cita-citadan tujuan untuk keluar serta sebanyak 52,7% memiliki pandangan negatif mengenai masa depannya. Ketimpangan ini disebabkan adanya ketakutan mendapatkan stigma ataupunolakan di masyarakat karena pernah terlibat dalam kasus kriminal. Ketakutan paling banyak disebutkan adalah kesulitan mencari pekerjaan, mendapatkan kepercayaan orang lain atau diterima oleh teman-temannya seperti dulu. Dalam relasi interpersonal dengan rekan kerja, atasan dan teman menunjukkan mayoritas warga binaan mampu memiliki relasi yang baik untuk bekerjasama mengerjakan suatu tugas. Hal ini menjadi kelebihan yang perlu dipertahankan dalam rangka meningkatkan dukungan sosial. Cara dan perlakuan lembaga pemasyarakatan memiliki dampak positif terhadap perubahan perilaku dan optimis wargabinaan (Cid et al., 2021). Peserta yang memiliki pandangan negatif mengenai masa depannya dapat dikuatkan kembali sehingga mereka memiliki tujuan hidup.

Riset terdahulu menunjukkan hal yang dapat memberikan perubahan positif pada warga binaan selain perlakuan lembaga masyarakat adalah dukungan sosial. Dukungan sosial dari keluarga atau dari kegiatan relawan dapat mengurangi kembalinya perilaku warga binaan ke lembaga pemasyarakatan (Kjellstrand et al., 2021). Mayoritas responden memiliki figur ayah yang buruk dan memiliki persepsi baik pada figur ibu. Ada baiknya jika lembaga pemasyarakatan memiliki program reunifikasi untuk

mempertemukan secara berkala orangtua atau keluarga dekat untuk menciptakan harapan positif.

Tantangan lainnya adalah tidak semua warga binaan bisa mendapatkan dukungan sosial menguatkan dari keluarga (Solbakken & Wynn, 2022). Beberapa alasan seperti jarak yang jauh, stigma buruk dari keluarga ataupun ditinggalkan keluarga terjadi pada warga binaan. Kegiatan lainnya yang dapat disarankan untuk meningkatkan kesehatan mental wargabinaan melalui relasi interpersonal adalah menguatkan dukungan sosial dari komunitas baik internal ataupun eksternal.

Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan kegiatan kerelawanan dapat meningkatkan dukungan sosial sehingga menciptakan harapan dan memperbaiki kondisi diri wargabinaan (Kjellstrand et al., 2021). Temuan penelitian ini menunjukkan mayoritas warga binaan mampu berelasi positif dengan sesama rekan kerja, teman dan atasan. Artinya, mereka mampu diberi arahan dengan rekan dalam suatu komunitas. Kondisi ini dapat dimanfaatkan dengan adanya membangun dukungan sosial kerelawanan dari warga binaan ataupun dari instansi pendidikan atau sosial.

Ucapan terimakasih:

Tidak ada kepentingan apapun dalam penelitian ini. Tim peneliti mengucapkan rasa terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UKMC atas dukungan material yang diberi, petugas lapas bidang kesehatan yang membantu proses kegiatan dan tim mahasiswa yang bertugas.

Pernyataan Penggunaan AI

"Penulis menyatakan bahwa naskah ini disusun sepenuhnya oleh penulis tanpa menggunakan teknologi AI generatif maupun teknologi berbantuan AI."

Daftar Pustaka

- Abbaspour, A., Laki, P. S., & Rajabi, G. (2022). The Predictors of Mother Abuse in Male Students: Domestic Violence, Marital Conflict, Family Coherence, Parenting Styles, and Self-esteem. *Journal Psychiatry Behavioral Science*, 16(1), 1–7. <https://doi.org/10.5812/ijpbs.115767>.
- Ariestiria, A. R. M. (2016). Restrukturisasi kognitif untuk mengurangi kecemasan pada narapidana wanita. *Procedia: Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 4(1), 1–6.
- Aziz, R., Mangestuti, R., Sholichatun, Y., Rahayu, I. T., Purwaningtyas, E. K., & Wahyuni, E. N. (2021). Model pengukuran kesehatan mental pada mahasiswa di perguruan tinggi Islam. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology*, 1(2), 83–94.
- Azizah, W. (2022). Dinamika psikologis penderita depresi mayor dengan tipe pengasuhan neglectful parenting. *SCHOULID : Indonesian Journal of School Counseling*, 7(1), 61–68. <https://doi.org/doi:0.23916/082065011>
- Brown, S. J. (2018). *The Lived Experience of Daughters Who Have Absent Fathers: A Phenomenological Study*. Walden University.

- Castetter, C. (2020). *The Developmental Effects on the Daughter of an Absent Father Throughout her Lifespan*.
- Cid, J., Pedrosa, A., Ibáñez, A., & Mart, J. (2021). Does the Experience of Imprisonment Affect Optimism About Reentry? *The Prison Journal*, 101(1), 80–101.
- Daryanai, I., Hamilton, J. L., Abramson, L. Y., & Alloy, L. B. (2016). Single Mother Parenting and Adolescent Psychopathology. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 44(7), 1411–1423. <https://doi.org/doi:%252010.1007/s10802-016-0128-x>
- Hallers-Haalboom, E. T., Groeneveld, M. G. S. R. van B., Endendijk, J. J., Pol, L. D. van der, Marian J. Bakermans-Kranenburg, & Mesman, J. (2016). Wait Until Your Mother Gets Home! Mothers' and Fathers' Discipline Strategies. *Social Development*, 25(1), 82–98. <https://doi.org/10.1111/sode.12130>
- Imadudin Hamzah. (2020). *Psikologi Klinis dalam konteks Pemasarakatan* (Hamzah Imaduddin, Ed.; 1st ed.). CV Insan Cendikia Mandiri.
- Jumarni. (2019). Peran Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Watampone Dalam Pembinaan Narapidana Penyalahgunaan Narkoba Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan. *Jurnal Al-Dustur*, 2(2), 73–106.
- Kim, G. E., & Kim, E.-J. (2020). Factors affecting the quality of life of single mothers compared to married mothers. *BMC Psychiatry*, 20(169), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12888-020-02586-0>
- Kjellstrand, J., Matulis, J., Jackson, A., Smith, J., & Eddy, J. M. (2021). The Importance of Positive Social Support During Reentry From Prison: Examining the Role of Volunteer Mentoring. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 67(5), 567–587. <https://doi.org/10.1177/0306624x2111059316>
- Kohli, A., Jhanda, S., & Padhy, S. K. (2018). The utility of modified version of sentence completion test for children and adolescents. *Industrial Psychiatry Journal*, 27(2), 231–234.
- Lembaga Permasarakatan Perempuan II A Palembang. (2023). *Bekerja sama dengan HIMPSI Sumatera Selatan, Lapas Perempuan Palembang berikan konseling psikologi pada warga Binaan*. <https://sippn.menpan.go.id/berita/92013/lembaga-pemasarakatan-perempuan-kelas-ii-a-palembang/bekerja-sama-dengan-himpsi-sumatera-selatan-lapas-perempuan-palembang-berikan-konseling-psikologi-pada-warga-binaan>
- Loeb, S., Morris, P., Dynarski, S., Reardon, S., McFarland, D., & Reber, S. (2017). *Descriptive analysis in education: A guide for researchers*.
- Mahendra, G. I. (2020). Dampak over kapasitas bagi narapidana di lembaga pemasarakatan, faktor penyebab implikasi negatif dalam pengoptimalisasian pembinaan narapidana. *Jurnal Justitia*, 7(20), 390–401. <http://dx.doi.org/10.31604/justitia.v7i2.390-401>
- Merida, S. C., Adetya, S., Fitriyana, R., Nasir, N., & Pertiwi, Y. W. (2022). *Buku ajar mata kuliah pemeriksaan psikologi tes proyektif*. Program Studi Psikologi Universitas Bhayangkara.
- Muchli, W. F. (2023). *Dampak Over Kapasitas pada Lapas*.
- Nastiti, D. (2019). *Uku Ajar Mata Kuliah PSIKOLOGI PROYEKSI (Pengantar Memahami Kepribadian Secara Akurat)* (1st ed.). UMSIDA Press.
- Nethan, Manek, M. C., Santoso, A. H., & Rahaditya, R. (2023). Over kapasitas pada lembaga pemasarakatan (Lapas). *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(3), 2217–2222.
- Putri, P. R., Nurrahima, A., & Andriany, M. (2020). Kesehatan Mental Warga Binaan Pemasarakatan Berdasarkan Tingkat Kualitas Hidup: An overview. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(1), 16–20.

- Rahmat, D., NU, S. B., Widya Daniswara, & Abdul Halim. (2021). Hambatan umum dalam pelaksanaan pembinaan narapidana di lembaga permasyarakatan. *Jurnal Jurisprudential*, 1(1), 11–18.
- Robert, M. (1938). Social Structure and Anomie. *American Sociological Review*, 3(5), 672–682.
- Roskam, I., Vancorenland, S., Avalosse, H., & Mikolajczak, M. (2022). The missing link between poverty and child maltreatment: Parental burnout. *Child Abuse & Neglect*, 134, 1–40. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2022.105908>
- Salam, K. S., & Purwanto, G. H. (2022). Pengaruh Over Kapasitas Dalam Pelaksanaan Pembinaan Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Bojonegoro. *JUSTITIABLE - Jurnal Hukum*, 5(1), 15–31.
- Solbakken, L. E., & Wynn, R. (2022). Barriers and opportunities to accessing social support in the transition from community to prison: A qualitative interview study with incarcerated individuals in Northern Norway. *BMC Psychology*, 10(85), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s40359-022-00895-5>
- Syahfitri, W., & Putra, D. P. (2021). Kesehatan Mental Warga Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 6(2), 226–232. <https://doi.org/DOI:%2520https://doi.org/10.29210/30031175000>
- Widi, S. (2023). *Overkapasitas Lapas RI Capai 89,35% hingga Akhir Maret 2023*. <https://dataindonesia.id/varia/detail/overkapasitas-lapas-ri-capai-8935-hingga-akhir-maret-2023>
- Yuliana, E. L., Khumas, A., & Ansar, W. (2023). The Effect of Fatherless on Self-Control of Adolescents Who Do Not Live with Fathers. *Pinisi Journal of Art, Humanities and Social Studies*, 3(5), 65–73.
- Yustian, Yunus, M., & Sanjaya, S. (2023). Implikasi Hukum Atas Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan Terhadap Pemenuhan Hak Warga Binaan Khususnya Pembinaan dan Asimilasi Pada Narapidana Dengan Kasus Narkotika dan Over Capacity di Rumah Tahanan Negara Kelas II b Sen. *LEGAL: Journal of Law*, 2(1), 91–105.